

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri 1 Padang Tualang Kabupaten Langkat yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan jika diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif memperoleh hasil belajar Sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri 1 Padang Tualang Kabupaten Langkat. Untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dari pada menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif, ternyata strategi pembelajaran ekspositori lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa, dari pada jika menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan pertama dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan jika diajar dengan strategi

pembelajaran ekspositori. Dengan demikian, diharapkan agar para guru di SMA Negeri 1 Padang Tualang Kabupaten Langkat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang luas dalam memilih dan menyusun strategi pembelajaran khususnya strategi pembelajaran Sejarah. Dengan penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tersebut, seorang guru diharapkan mampu merancang suatu disain pembelajaran Sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran Sejarah akan memberikan perolehan hasil belajar yang lebih baik melalui belajar bermakna, yakni pembelajaran yang mengaitkan antara kesiapan struktur kognitif atau pengalaman belajar dengan pengetahuan baru yang akan diterima siswa dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang merangsang untuk pembelajaran kreatif. Sebab dengan melihat luasnya cakupan dan objek pelajaran Sejarah, maka dibutuhkan siswa yang mampu untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya. Di samping itu, siswa harus menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan tersebut, dan bukan karena diberitahukan oleh gurunya. Siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri dengan mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memory jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang mengarahkan dan menuntun siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara

sistematis dan logis. Dalam strategi pembelajaran ini siswa akan menemukan sendiri permasalahan dan mencari sendiri solusi atas permasalahan yang mereka munculkan tersebut, sehingga siswa memperoleh pengalaman tersendiri dalam rangka memecahkan sebuah masalah. Pembelajaran ini berorientasi bahwa untuk memperoleh ilmu maka seseorang yang belajar harus melakukan kegiatan berpikir, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Semakin besar kegiatan berpikir tersebut, semakin efektif pengajaran mencapai tujuan.

Implikasinya dalam memilih strategi pembelajaran bahwa salah satu faktor yang harus dipertimbangan dalam merancang pembelajaran Sejarah adalah interaksi sosial siswa. Dengan adanya interaksi sosial pada diri siswa dalam memahami materi pelajaran Sejarah, semua pengetahuan terangkai dalam suatu sistem yang saling berhubungan. Untuk memahami materi-materi tersebut, dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan tepat, sehingga materi-materi pelajaran tersebut dapat dirangkai sedemikian rupa dan memiliki hubungan satu sama lain. Kemampuan berkomunikasi secara baik dan tepat, akan memberikan peluang kepada siswa untuk membentuk, membangun, dan melakukan pertukaran informasi antar sesama siswa, dan pada gilirannya mampu menciptakan saling pengertian yang mendalam.

Kemampuan berinteraksi dalam diri siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Kemampuan berinteraksi sosial menjadi sangat penting bagi siswa sebab sesungguhnya suatu proses pembelajaran berintikan kepada adanya interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi tersebut guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa belajar. Kemampuan

berinteraksi sosial yang baik dan tepat oleh siswa, akan memberikan peluang kepada siswa tersebut untuk membentuk atau melakukan pertukaran informasi dan pengetahuan antar siswa satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Interaksi sosial bermanfaat untuk membentuk hubungan dengan orang lain untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami dan memaknai materi pembelajaran.

Siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif apabila diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah akan memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, sebab siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan teman-temannya, dan cenderung mampu untuk mengontrol lingkungannya, artinya, melalui interaksi sosial kompetitif siswa dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindar dapat mengganggu proses belajar mengajar. Siswa dengan interaksi sosial kompetitif akan merasa sukses dalam mencapai hasil belajar sendiri, dan merasa tidak ada jaminan bahwa setiap siswa akan mendapat keuntungan dan bekerjasama dalam kelompoknya, artinya siswa akan merasa lebih puas jika kebutuhan belajar diperoleh dengan cara menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan pelajarannya, bukan mengetahuinya dari orang lain. Selanjutnya, siswa dengan interaksi sosial kompetitif merasakan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Sedangkan siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif, memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melakukan kerjasama dengan teman-temannya dibandingkan dengan siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif. Siswa dengan kemampuan interaksi sosial kooperatif kurang mampu untuk menyampaikan suatu pesan atau makna yang terkandung dalam suatu materi pelajaran, artinya siswa dengan interaksi sosial kooperatif tidak memiliki kemampuan dalam menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih dalam menemukan solusi permasalahan pembelajaran yang dihadapinya. Kemampuan berinteraksi sosial yang rendah seperti ini akan menimbulkan kesulitan dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi dan pengetahuan satu sama lainnya, dan pada akhirnya akan memberikan perolehan hasil belajar Sejarah yang kurang maksimal.

Untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif, akan memberikan hasil belajar yang lebih baik jika diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, sebab siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif, mampu merangkai, mengaitkan, dan menghubungkan materi-materi pelajaran yang belum dipelajari dengan materi-materi pelajaran yang akan dipelajari. Siswa dengan interaksi sosial kompetitif memiliki kemampuan dalam membuat atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapinya. Dengan interaksi sosial kompetitif, siswa mampu menciptakan suasana bekerja sama antara siswa dengan siswa lainnya, sehingga siswa akan terbiasa dalam mengembangkan daya nalarnya untuk mengembangkan materi pelajaran yang telah disajikan guru, dan pada

akhirnya materi pelajaran itu dapat dengan mudah dikuasainya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Sedangkan pemberian strategi pembelajaran berbasis masalah kepada siswa yang memiliki interaksi sosial koperatif akan mengakibatkan siswa tersebut merasa kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah pembelajarannya, sebab siswa tersebut tidak memiliki kemampuan dalam membuat atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih dalam menemukan solusi atau pemecahan masalah pembelajaran tersebut. Kemampuan berinteraksi sosial yang rendah ini akan mengakibatkan siswa tersebut kesulitan dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya. Bagi siswa yang memiliki interaksi sosial koperatif jika diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, akan mengalami kesulitan untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan Sejarah yang dibutuhkannya, sebab siswa dengan interaksi sosial koperatif memiliki tingkat kecepatan yang rendah dalam memahami, dan memaknai materi-materi esensial pelajaran Sejarah. Struktur kognitif siswa dengan interaksi sosial koperatif membutuhkan waktu dan proses pembelajaran yang lebih lama untuk mencerna suatu materi pelajaran Sejarah yang disajikan. Di samping itu pengetahuan hanya dianggap sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal, dan pada akhirnya akan memberikan hasil belajar Sejarah yang kurang maksimal.

Penerapan strategi pembelajaran ekspositori kepada siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif akan menimbulkan kebosanan serta kejenuhan karena siswa hanya menerima dan menyimak materi yang telah disusun guru dalam bentuk cerita (wacana) tanpa merasa ada tantangan dalam mengembangkan materi

pelajaran. Pada pembelajaran ekspositori, tingkah laku kelas pembelajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru. Dalam kondisi ini yang berlangsung adalah proses komunikasi satu arah sehingga mengakibatkan interaksi sosial terbatas pada mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Hal ini dapat mematikan atau menekan perkembangan daya interaksi sosial siswa, dan dapat berakibat terhadap hasil belajar yang tidak maksimal.

Namun demikian, untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif, penerapan strategi pembelajaran ekspositori akan memberikan hasil belajar Sejarah yang lebih baik, sebab siswa hanya membaca dan menghafal wacana yang telah dikembangkan guru tanpa harus mengembangkan lagi. Artinya, siswa hanya mendengar ceramah atau penjelasan guru, mencatat materi-materi penting yang disajikan oleh guru yang bertindak sebagai pelaksana proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran ekspositori adalah suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*). Artinya, proses pembelajaran didominasi oleh guru, di mana guru berperan sebagai narasumber dan merangsang siswa untuk mengeluarkan ide-ide atau konsep dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami dalam memecahkan masalah. Di akhir pembelajaran, dilakukan kegiatan tanya jawab, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman pelajaran yang baru diikuti dibuku catatan masing-masing dengan memberitahukan terlebih dahulu materi-materi penting pada pembelajaran yang baru dilakukan. Dengan demikian, meskipun siswa memiliki interaksi sosial kooperatif, siswa tersebut cenderung dapat menerima dan memahami makna dan esensi materi-materi penting pelajaran tersebut, sebab guru senantiasa mengarahkan dan membimbing siswa untuk memperoleh hasil belajar sesuai

Sedangkan siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif, memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melakukan kerjasama dengan teman-temannya dibandingkan dengan siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif. Siswa dengan kemampuan interaksi sosial kooperatif kurang mampu untuk menyampaikan suatu pesan atau makna yang terkandung dalam suatu materi pelajaran, artinya siswa dengan interaksi sosial kooperatif tidak memiliki kemampuan dalam menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih dalam menemukan solusi permasalahan pembelajaran yang dihadapinya. Kemampuan berinteraksi sosial yang rendah seperti ini akan menimbulkan kesulitan dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi dan pengetahuan satu sama lainnya, dan pada akhirnya akan memberikan perolehan hasil belajar Sejarah yang kurang maksimal.

Untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif, akan memberikan hasil belajar yang lebih baik jika diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, sebab siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif, mampu merangkai, mengaitkan, dan menghubungkan materi-materi pelajaran yang belum dipelajari dengan materi-materi pelajaran yang akan dipelajari. Siswa dengan interaksi sosial kompetitif memiliki kemampuan dalam membuat atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapinya. Dengan interaksi sosial kompetitif, siswa mampu menciptakan suasana bekerja sama antara siswa dengan siswa lainnya, sehingga siswa akan terbiasa dalam mengembangkan daya nalarnya untuk mengembangkan materi pelajaran yang telah disajikan guru, dan pada



pijakan atau acuan untuk mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran Berbasis masalah dalam pelajaran Sejarah secara efektif dan efisien. Selanjutnya, guru diharapkan senantiasa aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Kepada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) sebagai pihak yang memiliki andil untuk menjamin meningkatkan mutu pendidikan agar lebih sering memanggil guru-guru Sejarah untuk dididik, dilatih dan dibekali dengan pengetahuan yang relevan dengan bidang keahliannya dalam hal ini bagaimana cara membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dengan diklat diharapkan guru memperbaiki cara mengajar yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kepada LPTK, harus mengenalkan kepada calon guru bagaimana cara usaha untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa. Dengan demikian, calon guru akan terangsang untuk mencari inovasi-inovasi strategi pembelajaran, dan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang hendak diajarkannya kelak jika sudah menjadi guru yang sebenarnya.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk setiap jenjang pendidikan dan pada sampel yang lebih luas serta variabel penelitian berbeda lainnya, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.

mengembangkan materi pelajaran. Pada pembelajaran ekspositori, tingkah laku kelas pembelajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru. Dalam kondisi ini yang berlangsung adalah proses komunikasi satu arah sehingga mengakibatkan interaksi sosial terbatas pada mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Hal ini dapat mematikan atau menekan perkembangan daya interaksi sosial siswa, dan dapat berakibat terhadap hasil belajar yang tidak maksimal.

Namun demikian, untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif, penerapan strategi pembelajaran ekspositori akan memberikan hasil belajar Sejarah yang lebih baik, sebab siswa hanya membaca dan menghafal wacana yang telah dikembangkan guru tanpa harus mengembangkan lagi. Artinya, siswa hanya mendengar ceramah atau penjelasan guru, mencatat materi-materi penting yang disajikan oleh guru yang bertindak sebagai pelaksana proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran ekspositori adalah suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*). Artinya, proses pembelajaran didominasi oleh guru, di mana guru berperan sebagai narasumber dan merangsang siswa untuk mengeluarkan ide-ide atau konsep dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami dalam memecahkan masalah. Di akhir pembelajaran, dilakukan kegiatan tanya jawab, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman pelajaran yang baru diikuti dibuka catatan masing-masing dengan memberitahukan terlebih dahulu materi-materi penting pada pembelajaran yang baru dilakukan. Dengan demikian, meskipun siswa memiliki interaksi sosial kooperatif, siswa tersebut cenderung dapat menerima dan memahami makna dan esensi materi-materi penting pelajaran tersebut, sebab guru senantiasa

mengarahkan dan membimbing siswa untuk memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Siswa diarahkan untuk membuat rangkuman secara individual didampingi oleh guru untuk mengetahui secara langsung apa yang dikerjakan siswa dalam membuat rangkuman, dan apabila siswa kurang mampu untuk mengidentifikasi materi yang harus dirangkum, maka guru mengarahkannya. Oleh karena itu perolehan pengetahuan dan keterampilan secara sistematis yang bersumber dari guru sebagai sumber utama pengetahuan dan sekaligus penyaji isi materi pelajaran masih harus tetap dipertahankan.

### C. Saran

Mengupayakan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Padang Tualang dan SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat, dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bervariasi. Salah satu alternatif pengembangannya adalah melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan, kondisi dan karakteristik siswa. Strategi yang dapat dipilih antara lain adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dan ekspositori. Untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam memberikan hasil belajar yang diharapkan, tetapi untuk siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif penggunaan strategi pembelajaran ekspositori akan lebih efektif dalam memberikan hasil belajar Sejarah.

Diharapkan kepada para guru Sejarah atau tenaga pengajar umumnya agar senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan faktor interaksi sosial siswa sebagai pijakan dalam merancang pembelajaran. Selain itu, guru perlu melakukan

pengkajian yang mendalam tentang karakteristik siswa untuk dijadikan sebagai pijakan atau acuan untuk mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran Berbasis masalah dalam pelajaran Sejarah secara efektif dan efisien. Selanjutnya, guru diharapkan senantiasa aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Kepada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) sebagai pihak yang memiliki andil untuk menjamin meningkatkan mutu pendidikan agar lebih sering memanggil guru-guru Sejarah untuk dididik, dilatih dan dibekali dengan pengetahuan yang relevan dengan bidang keahliannya dalam hal ini bagaimana cara membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dengan diklat diharapkan guru memperbaiki cara mengajar yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kepada LPTK, harus mengenalkan kepada calon guru bagaimana cara usaha untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa. Dengan demikian, calon guru akan terangsang untuk mencari inovasi-inovasi strategi pembelajaran, dan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang hendak diajarkannya kelak jika sudah menjadi guru yang sebenarnya.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk setiap jenjang pendidikan dan pada sampel yang lebih luas serta variabel penelitian berbeda lainnya, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.